

## Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi Kasusdi SMPN 35 Medan)

Agnes Jessie Kudadiri <sup>1)</sup>; Graccia Veronica Siregar <sup>2)</sup>; Juliandi <sup>3)</sup>; Laurenty Simanjuntak <sup>4)</sup>; Nurul Azmy Pratiwi <sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial*  
<sup>2,3)</sup> *Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial*

Email: <sup>1)</sup> [agnesjessiekudadiri@gmail.com](mailto:agnesjessiekudadiri@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [graciasiregar20@gmail.com](mailto:graciasiregar20@gmail.com) ; <sup>3)</sup> [juliandia986@gmail.com](mailto:juliandia986@gmail.com) ; <sup>4)</sup> [laurentysimanjuntak05@gmail.com](mailto:laurentysimanjuntak05@gmail.com) ; <sup>5)</sup> [nurulazmy185@gmail.com](mailto:nurulazmy185@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [23 Mei 2023]

Revised [26 Juni 2023]

Accepted [05 Juli 2023]

### KEYWORDS

Multicultural Education,  
pluralism, diversity

This is an open access  
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



### ABSTRAK

Pendidikan multicultural harus didekati dengan strategi pembelajaran dan kurikulum yang mengarahkan kepada proses pembelajarannya. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Dasar Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Multikultural di Sekolah terkadang memang sangat belum diperhatikan, terutama pada peserta didik. Sekolah dapat mengembangkan proses pendidikan bagi terbentuknya interaksi yang sehat, harmonis, saling menghormati menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera, damai, maju dan bermartabat. Maka dari itu kami melakukan sebuah tinjauan langsung kesekolah SMPN 35 Medan, apakah sekolah disana telah menerapkan Pendidikan yang Multikultural.

### ABSTRACT

Multicultural education must be approached with a learning strategy and a good curriculum directing a learning and process based on National Education. System law no. 20 know 2003, national education based on pancasila and the Das Constitution Republic of Indonesia 1945 rooted in Religius values, Indonesian national culture sometimes it really hasn't been noticed, especially for dap school students developing and educational process for the formation of healthy, harmonious, mutually beneficial interactions respect towards a prosperous, peaceful, advanced and dignified Indonesian society therefore, we conducted a direct survey of SMPN 35 Medan the school there has implemented multicultural Education.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan ketrampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Untuk itu secara terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab pada kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan merupakan media yang tepat untuk mengenalkan multikultural. Inti dari keberhasilan multikultural adalah keinginan untuk menerima budaya kelompok lain, etnik, gender, bahasa dan keberanekaan agama sebagai suatu bentuk keseimbangan dan membentuk satu kesatuan. Pendidikan multicultural harus didekati dengan strategi pembelajaran dan kurikulum yang mengarahkan kepada proses pembelajarannya. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Dasar Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Konsep multikulturalisme kadang-kadang agak membingungkan, karena merujuk sekaligus pada dua hal yang berbeda, yaitu realitas dan etika atau praktik dan ajaran. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif. Sebagai sebuah etika atau ajaran, multikulturalisme merujuk pada spirit, etos dan kepercayaan tentang bagaimana keragaman atas unit-unit sosial yang berciri privat dan relatif otonom itu, seperti etnisitas dan budaya yang semestinya dikelola dalam ruang-ruang publik.

Di Indonesia, penyadaran dan paham multikultural sangat penting untuk dilakukan mengingat arus globalisasi informasi dan mobilitas penduduk yang konflik yang mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan-perbedaan yang ada di Negara Indonesia akan menjadi beban atau kekayaan tergantung bagaimana cara mengolahnya. Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan yang telah dicetuskan oleh para founding fathers bangsa ini, yang diharapkan masyarakat Indonesia mampu hidup saling berdampingan dalam suasana aman, nyaman, damai, tentram, dan sejahtera. Strategi

pembelajaran di sekolah merupakan media atau sarana yang ampuh untuk membangun dan mengembangkan pendidikan multikultural yang lebih baik. Lembaga pendidikan dalam mengembangkan proses belajar mengajar tidak hanya memperhatikan kemampuan yang bersifat akademik saja, namun perlu juga memperhatikan dan mengembangkan pemahaman lintas budaya sangat diperlukan dalam masyarakat di Indonesia yang multietnik dan multikultural, sehingga sekolah dapat memberikan materi pembelajaran dan mengembangkan fasilitas belajar peserta didik dalam memahami materi dengan menghilangkan kendala karena perbedaan latar belakang kebudayaan, menghormati dan menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap dan perilaku dalam situasi multietnikmultikultural, dengan kondisi demikian di sekolah dapat mengembangkan proses pendidikan bagi terbentuknya interaksi yang sehat, harmonis, saling menghormati menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera, damai, maju dan bermartabat.

Bagaimana strategi yang dilakukan SMP N 35 Medan dalam pendidikan multikultural terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan kegiatan lain sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan agar mencapai keberhasilan tujuan sekolah dan untuk mengembangkan tata kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, damai dan sejahtera didasari pada multietnik dan multikultural.

## LANDASAN TEORI

### Teori

#### Pengertian pendidikan multikultural

Menurut Hilda Hernandez dalam Mahfud (2010:168), mengartikan pendidikan multikultural sebagai pengakuan terhadap realitas ekonomi, sosial, dan politik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat secara kultur dan kompleks serta merefleksikan pentingnya etnisitas, budaya, agama, ras, seksualitas dan gender, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain pendidikan sebagai media transformasi pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultur dengan cara saling menghormati dan menghargai atas adanya keberagaman, baik dari latar belakang maupun sosio budaya yang melingkupinya

James Banks dalam Suryana (2015:196) menjelaskan Pendidikan multikultural merupakan suatu kepercayaan dan penjelasan tentang pengakuan dan penilaian akan keberagaman budaya dan etnis, yang bertujuan mengubah struktur pendidikan agar para siswa yang berasal dari stnis, ras, dan kultur yang berbeda, laki-laki maupun perempuan ataupun siswa yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam Sauqi (2008:50), pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan potensi manusia yang menjunjung tinggi penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

menurut Arifudin (2007:220) implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Implementasi Pendidikan Multikultural yang Diintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan multikultural sebenarnya dalam pelaksanaannya tidak perlu mengubah kurikulum, pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya namun sebaiknya guru memiliki pedoman untuk menerapkannya. Hal paling utama yang harus diajarkan pada siswa yaitu mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi dan saling menghargai agar menjadi bekal hidup mereka dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Adanya pengembangan diri ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan mengekspresikan diri sesuai kemampuan, bakat dan minat peserta didik. Ada 2 macam pengembangan diri yaitu :
  - 1) Pengembangan diri terprogram  
Pendidikan multikultural dalam pengembangan diri terprogram dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan berikut :
    - a) Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler Diantaranya kegiatan olahraga, pramuka, Osisdan lain-lain yang dapat diikuti siswa yang berasal dari berbagai etnis dan budaya.

- b) Layanan konseling Layanan konseling dalam menjalankan tugas hendaknya tidak bersikap diskriminatif pada siswa dari manapun asalnya dan bebrudaya apapun, siswa harus mendapatkan pelayanan secara optimal, sehingga mencerminkan layanan konseling multikultural dan sesuai fungsi layanan konseling.
- 2) Pengembangan diri tidak terprogram Melalui kegiatan pembinaan, pembiasaan, dan spontanitas seperti siswa yang berjabat tangan dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya.
- c. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Muatan Lokal Muatan lokal merupakan mata pelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Implementasi pendidikan multikultural melalui muatan lokal dapat dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan kaidah-kaidah pengembangan muatan lokal.
- d. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Lingkungan Dapat dimaknai dari kehidupan alam lingkungan seperti oksigen yang dihirup oleh siapa pun tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun agama. hal tersebut seharusnya menjadi pelajaran bagi peserta didik sebagai acuan dalam menumbuhkan sikap-sikap yang mencerminkan pendidikan multikultural.

Dari uraian di atas mengenai teori-teori tentang pendidikan multikultural maupun penerapan pendidikan multikultural oleh beberapa tokoh di atas dapat disederhanakan bahwa pendidikan multikultural artinya proses pengembangan pola pikir insan buat lebih menghargai serta menghormati keberagaman yg terdapat melalui pengajaran dan pembinaan agar tumbuh sikap saling toleransi dan menjunjung tinggi harkat dan martabat insan dari manapun datangnya dan berbudaya apapun. Penerapan pendidikan multikultural dilakukan dengan kesetaraan antara sistem dan kurikulum pendidikan serta ada beberapa program diantaranya artinya program pembelajaran serta program non-pembelajaran.

Upaya guru untuk mempersiapkan diri sebagai pengajar pendidikan multikultural adalah dengan melakukan transformasi diri dalam rangka menjadi pribadi yang multikultur. Guru dapat memulai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang identitas dirinya, dan bagaimakah sikapnya terhadap siswa-siswanya yang beragam dalam etnis, agama, latar belakang sosial-ekonomi dan kemampuannya. Dalam tahap ini guru harus menemukan sebuah jawaban dan meneguhkan komitmen untuk memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang etnis, agama, latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Linda Darling Hammond, ea. (2002, p.3).

Langkah berikutnya guru harus mempunyai desain pembelajaran berbasis multikultur. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran sebaiknya guru mementingkan tujuan afektif serta psikomotor yang bermuara pada jalinan kerjasama antarsiswa yang berbedabeda. Untuk mengajarkan materi pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran cooperative learning dengan berbagai variasinya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah dasar di Yogyakarta, terbukti pada strategi ini dapat meningkatkan jalinan kerjasama di antara siswa dengan latar belakang yang beragam dan keterbelakangan (Sudrajat, 2011).

### **Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural**

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- b. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan
- c. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok

Secara Konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi

dari kelompok–kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok–kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilan–ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari–hari. Adapun prinsip–prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interpretasi–interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. (5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.

Dari uraian–uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu secara khusus bagi peserta didik untuk bisa bersikap positif terhadap keberagaman, khususnya pada suku, etnis, budaya dan kelompok berbeda, dan juga Mengasah keterampilan sosial dari peserta didik, khususnya dalam melakukan interaksi di lingkungan yang heterogen. Dan secara umum tujuan pendidikan multikultural untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisis**

Metode Penelitian yang kami pakai dalam pembuatan jurnal ini yaitu Metode Penelitian Kualitatif berbasis studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Zuriyah (2006) yaitu mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami suatu fenomena berdasarkan tradisi metodologi penelitian yang khas. Selain itu, untuk menggali atau mengeksplorasi suatu masalah sosial. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi objek kajian dalam keadaan yang sebenarnya di lapangan. Peneliti sebagai instrumen penting dalam penelitian dengan mencari fakta melalui kegiatan yang sebenarnya dalam organisasi kemahasiswaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Berdasarkan Robert K. Yin (2013) studi kasus merupakan satu metode penelitian ilmu–ilmu sosial dan merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Peneliti berupaya untuk meneliti bagaimana peran organisasi mahasiswa dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Lincoln dan Denzin (2009) menyatakan bahwa kasus adalah suatu sistem yang terbatas *abounded system*. Oleh karena itu, alasan peneliti menggunakan metode studi kasus yaitu karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap proses pengembangan pendidikan Multikultural di SMP N 35 Medan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

SMP Negeri 35 Medan menuangkan nilai–nilai multikultur di dalam visi dan misi sekolah. Adapun visi dari SMP Negeri 35 Medan yaitu menciptakan warga sekolah yang berbudaya serta menghasilkan warga sekolah yang berprestasi, berbudi pekerti dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa. Kemudian memiliki misi 1) Menciptakan suasana belajar yang kondusif, 2) Pengelolaan KBM secara maksimal dan profesional, 3) Pemanfaatan perpustakaan dan laboratorium, dan 4) Mengaktifkan siswa dalam bidang ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, UKS, dan olahraga.

Dari hasil penelitian guru benar-benar memainkan peranan sebagai tokoh bagi para peserta didik untuk menirukan akhlak yang baik. Guru di SMP Negeri 35 Medan tidak pernah membedakan peserta didik dalam melakukan pembelajaran, datang tepat waktu, saling menghormati antar sesama guru walaupun berbeda agama, menunjukkan rasa cinta kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang, bahkan yang ABK pun mendapatkan hak yang sama seperti peserta didik lainnya dalam kegiatan di sekolah. Guru harus selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Karena peserta didik selalu menghormati dan mengamati tindakan gurunya. Ada radikalisme terjadi karena nilai-nilai tersebut tidak tersampaikan dan diwujudkan oleh guru kepada peserta didik.

## Pembahasan

Strategi sekolah dalam pembelajaran pendidikan multikultural merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berperan dalam menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat dengan berbagai suku, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sekolah perlu mengkondisikan untuk mencerminkan praktik nilai-nilai demokrasi, menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek, para siswa lebih baik berbicara tentang menghormati, menghargai di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama.

Pendidikan multikultural adalah kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan dalam mengembangkan atas kondisi perbedaan dan persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama. Proses pembelajaran ini mengembangkan kondisi yang kondusif yang memandang keunikan peserta didik tanpa membedakan karakteristik latar belakang budayanya. Seorang guru perlu mengidentifikasi konsep tentang visi dan tujuan yang jelas mengenai pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah guna memberikan pengetahuan, sikap dan perilaku kepada seluruh peserta didik dan warga sekolah, sehingga suasana sekolah mampu mengembangkan dan mengimplementasikan interaksi edukatif dan interaksi sosial yang berdasarkan pada nilai multietnis dan multibudaya dalam lingkungan sekolah.

Mata pelajaran agama dilakukan dalam satu kelas walaupun peserta didiknya memiliki agama yang berbeda-beda dengan guru agamanya masing-masing di SMP Negeri 35 Medan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu bersikap toleran terhadap agama apapun. Edukator dan kebijakan sekolah secara eksplisit tidak bersikap radikal dan provokatif terhadap agama tertentu mengingat peserta didik akan bertemu dan bersosialisasi dengan berbagai orang lain yang berbeda agama. Jangan sampai ada kecerobohan guru dalam penyampaian materi agama. Karena sedikit kesalahan berdampak terhadap peserta didik, hingga membekas sampai dewasa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn) di SMP Tumbuh memiliki peran yang sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultur terhadap peserta didik. Bhineka tunggal ika yang memiliki makna walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Melalui materi pada mata pelajaran PPK yang berkaitan dengan tema mengenalkan diri memuat perbedaan jenis kelamin, agama dan suku bangsa. Adapun nilai-nilai multikultural yang dapat dibentuk yakni sikap untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebhinekaan dalam kehidupan. Hal ini penting untuk memerangi pemikiran radikalisme sejak dini. PPKn merupakan pendidikan yang memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab dan berkeadilan.

Strategi sekolah dalam mengembangkan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan berbagai ragam cara antara lain: (1) proses pendidikan di sekolah diusahakan menerapkan manajemen sekolah berbasis multikultural oleh pihak-pihak yang terkait dengan sekolah yakni: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua guru, semua peserta didik, orang tua dan komite sekolah, (2) mengembangkan suasana yang kondusif di sekolah, ditandai oleh adanya saling menghormati, menghargai antara berbagai pihak yang berbeda dari aspek multikulturalnya, seperti: aspek budaya, etnis, sosial ekonomi, agama, bahasa, gender, dan usia, (3) mengembangkan kebijakan/peraturan sekolah yang menghindari sifat diskriminatif terhadap salah satu kelompok multikultural atau lebih yang ada di sekolah, (4) sekolah dapat memenuhi kebutuhan semua unsur multikultural secara proporsional baik aspek budaya, sosial ekonomi,

bahasa, gender, usia, etnis dan sebagainya dalam pluralitas komunitas sekolah yang dinamis, (5) mengembangkan komunikasi dan interkasi yang efektif antar warga sekolah, guna menghindari munculnya permasalahan kelompok multikultural yang belum terselesaikan, (6) Sekolah mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah agar mendapat dukungan dari semua warga sekolah dengan memperhatikan aspek pluralitas, (7) Sekolah perlu mengembangkan dukungan normatif untuk mencegah, mengembangkan dan menindak agar pendidikan multikultural di sekolah berjalan secara harmonis dan dinamis.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 35 Medan harus difasilitasi sekolah, para peserta didik dapat mengembangkan persepsi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kenyataan kehidupan sosial. Para peserta didik dapat memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dan mempraktekkan nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sikap dan perilaku toleran, simpatik, empatik dan menghormati terhadap sesama dapat tumbuh pada diri masing-masing peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran yang difasilitasi sekolah tidak sekedar berorientasi pada ranah kogniti, namun juga ranah afektif dan psikomotor.

Guna mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah perlu didukung oleh kompetensi multikultural seorang guru. Ada enam (6) kompetensi multikultural guru yakni: (1) memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas, (2) bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, (3) sikap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender, (4) memfasilitasi siswa yang minoritas, (5) mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, (6) berorientasi pada program dan masa depan.

Di dalam lembaga pendidikan perlu mengembangkan kesadaran kolektif dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa baik etnis, budaya, agama, hingga orientasi politik, karena itu pendidik dan tenaga kependidikan tidak layak bila memperlihatkan sikap dan perilaku yang bersifat diskriminatif, menghina, melecehkan etnis, budaya, agama di dalam kehidupan sekolah. Sikap dan tindakan respek terhadap multietnis dan multikultural harus menjadi bagian dari materi pembelajaran atau kurikulum pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, jenis pendidikan baik sekolah yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat dalam membangun dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat multibudaya yang berbasis saling menghargai, menghormati dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan multikultural dalam usaha menentukan keberhasilan pemahaman lintas budaya peserta didik, cara mengajar, kepribadian guru, materi pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam mendukung pengembangan situasi dan kondisi yang kondusif di sekolah berdasarkan pada kehidupan multikultural bagi warga sekolah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek di atas dengan cara-cara: *Pertama*, mengajar bukanlah sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan aktif mencari serta mengolah pengetahuan/informasi yang diperoleh, sehingga menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. *Kedua*, pengembangan budaya agar dapat difahami dengan baik dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan peserta didik. *Ketiga*, peserta didik datang ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga pembelajaran harus mampu mengkaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Beberapa strategi tersebut di atas merupakan strategi yang diterapkan di sekolah SMP Negeri 35 Medan dalam pendidikan multikultural, namun diperlukan adanya penyesuaian situasi dan kondisi serta tujuan yang ingin dicapai sekolah. Tujuan pendidikan multikultural dalam kerangka fokus pada pelestarian budaya dan partisipasi budaya dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dalam menghadapi kelompoknya di dalam masyarakat, sehingga peserta didik di sekolah dan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat membentuk dan mengembangkan kehidupan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan multikultural sebagai satu kekuatan dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang damai, aman dan tenteram.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas bahwa Pendidikan multikultural merupakan salah satu model pendidikan yang mengusung ideologi untuk memahami, menghormati, menghargai, hingga akhirnya mampu menerima keragaman yang ada di dalam masyarakat, baik itu keragaman secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, maupun agama. Tilaar memberikan pengertian pendidikan multikultural sebagai wacana lintas batas yang mengupas permasalahan tentang keadilan sosial, demokrasi, hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional, dan agama. Sementara itu, Ainurrofiq Dawam mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran (agama). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan agar manusia dapat menghargai dan mampu menerima nilai keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terkait dengan fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan kultural dominan atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan sikap “peduli” dan mengakui keberadaan kelompok minoritas sehingga kelompok minoritas tersebut mencapai pemberdayaan.

SMP Negeri 35 Medan menuangkan nilai-nilai multikultur di dalam visi dan misi sekolah. Adapun visi dari SMP Negeri 35 Medan yaitu menciptakan warga sekolah yang berbudaya serta menghasilkan warga sekolah yang berprestasi, berbudi pekerti dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa. Kemudian memiliki misi 1) Menciptakan suasana belajar yang kondusif, 2) Pengelolaan KBM secara maksimal dan profesional, 3) Pemanfaatan perpustakaan dan laboratorium, dan 4) Mengaktifkan siswa dalam bidang ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, UKS, dan olahraga.

### Saran

Pendidikan multikultural berbasis sekolah ini dapat diwujudkan apabila ada kerja sama antara pihak sekolah di dalamnya, dengan cara mengikut aturan yang berlaku dan peran para pemuda dalam karang taruna maupun organisasi kepemudaan lainnya, kerja sama dengan para aktivis perdamaian, dan lembaga sosial masyarakat (LSM). Salah satu solusi nyata yang dapat diterapkan, misalnya, bekerja sama dengan sekolah untuk mengadakan pelatihan atau seminar. Hal yang sama juga dapat diterapkan di pusat-pusat perbelanjaan ataupun ruang publik lainnya. Tidak lupa, peran serta pemerintah pun dibutuhkan, tetapi sebatas propaganda tentang pentingnya pendidikan multikultural berbasis masyarakat agar dapat menyeluruh di semua kalangan masyarakat maupun di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choirul Mahfud. (2010). Pendidikan multikultural . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elhefni, E., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53-60.
- Hammond, Linda Darling. Jennifer French & Silvia Paloma Garcia Lopez (ed.) (2002). Learning to teach for social justice. New York: Teachers College Columbia University
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Munadliir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Retnasari, L. (2018). Strategi pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di era globalisasi. Seminar Nasional Pendidikan 2018.

- Sudrajat (2011). Pendidikan berbasis multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD; Laporan Penelitian; Yogyakarta: FIS UNY.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13-23.
- Wisudayanti, K. A. (2021). Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Multikultural. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 75-86.